

Efektivitas Edukasi Gizi Komunitas untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu dan Kader dalam Pencegahan Tuberkulosis Anak

Anita¹, Aprina^{2*}, Titi Astuti³

^{1,2,3}Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Tanjungkarang, Indonesia.

aprinamurhan@poltekkes-tjk.ac.id

Abstrak

Tuberkulosis (TB) Paru pada anak masih menjadi tantangan serius di Indonesia, termasuk di Desa Sidodadi, Kabupaten Pringsewu, Lampung. Pemahaman masyarakat dan kader kesehatan mengenai pola makan seimbang sebagai upaya pencegahan TB masih terbatas. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki balita serta kader kesehatan tentang gizi anak dalam konteks pencegahan TB Paru. Metode yang digunakan mencakup survei awal, penyusunan modul edukasi, pelaksanaan edukasi interaktif untuk 20 keluarga, pelatihan khusus bagi 20 kader kesehatan, pendampingan, serta evaluasi melalui pre-test, post-test, kuesioner, dan observasi. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan: kelompok ibu meningkat dari 50% menjadi 82%, sedangkan kader dari 62% menjadi 90%. Peningkatan ini didukung oleh pendekatan edukasi partisipatif dan peran aktif kader sebagai agen perubahan di komunitas, sesuai dengan teori pembelajaran sosial kognitif. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas pengetahuan yang berpotensi berdampak pada praktik gizi keluarga dan penurunan insiden TB Paru pada anak. Rekomendasi meliputi pendampingan berkelanjutan, evaluasi dampak jangka panjang, serta pengembangan modul pelatihan lanjutan bagi kader kesehatan.

Kata kunci: Ibu balita, kader kesehatan, gizi anak, TB Paru

Abstract

Abstract

Childhood Pulmonary Tuberculosis (TB) remains a critical public health challenge in Indonesia, particularly in Sidodadi Village, Pringsewu Regency, Lampung. Community members and health cadres often lack sufficient understanding of balanced nutrition as a preventive strategy against TB. This community engagement program aimed to improve the knowledge of mothers with toddlers and health cadres regarding child nutrition for TB prevention. The intervention included an initial survey, development of educational modules, interactive sessions for 20 families, targeted training for 20 health cadres, mentoring, and evaluation using pre-tests, post-tests, questionnaires, and observation. Results indicated a significant improvement in knowledge: from 50% to 82% in the mothers' group, and from 62% to 90% among health cadres. These improvements were attributed to interactive learning methods and the pivotal role of health cadres as agents of behavioral change, aligning with Social Cognitive Learning Theory. The program effectively enhanced knowledge capacity and has the potential to influence family nutrition practices and reduce the incidence of childhood TB. Recommendations include sustained mentoring, long-term impact evaluation, and development of advanced training modules for health cadres.

Keywords: Mothers with toddlers, health cadres, child nutrition, pulmonary tuberculosis

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan anak, khususnya yang berkaitan dengan Tuberculosis (TB) Paru, tetap menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Menurut data terbaru dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, angka kasus TB mencapai 301 per 100.000 penduduk pada tahun 2023, dengan anak-anak sebagai kelompok yang sangat rentan terhadap penyakit ini (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Kondisi ini tidak hanya menimbulkan beban pada individu dan keluarga, tetapi juga secara substansial memengaruhi kapasitas sistem pelayanan kesehatan nasional dalam mencapai target eliminasi TB. Secara lebih

spesifik, di tingkat komunitas, seperti yang teramati di Pedesaan Sidodadi, Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu, Lampung, permasalahan ini menjadi kian mendesak. Observasi lapangan mengindikasikan adanya keterbatasan pemahaman di kalangan keluarga dan kader kesehatan mengenai peran krusial pola makan seimbang dalam pencegahan TB Paru pada balita dan anak. Situasi ini diperparah oleh kebiasaan pemberian makanan yang belum memenuhi standar gizi yang optimal, terutama di keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi dan tingkat pendidikan yang bervariasi. Rendahnya kesadaran akan pentingnya asupan gizi yang adekuat dalam memperkuat sistem kekebalan tubuh, khususnya untuk melawan infeksi TB, menjadi akar permasalahan yang menuntut intervensi segera.

Urgensi dan Tujuan Pengabdian, Intervensi pengabdian masyarakat ini menjadi sangat mendesak mengingat dampak destruktif TB Paru terhadap tumbuh kembang anak, yang dapat berujung pada malnutrisi, keterlambatan perkembangan, dan bahkan kematian jika tidak ditangani secara efektif. Oleh karena itu, tujuan utama dari pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga serta kader kesehatan di Desa Sidodadi dalam menerapkan pola makan yang tepat bagi balita dan anak guna mencegah TB Paru. Diharapkan, melalui peningkatan pemahaman dan praktik gizi yang baik, daya tahan tubuh anak akan meningkat secara signifikan, sehingga risiko terjangkit TB Paru dapat diminimalkan secara substansial.

Relevansi Kajian Terdahulu dan Inovasi yang Ditawarkan, pengabdian ini didasarkan pada kerangka ilmiah dari beberapa penelitian dan program pengabdian masyarakat sebelumnya yang relevan. Studi oleh Lestari dan Susanti (2022) mengindikasikan bahwa program edukasi gizi yang diberikan kepada ibu balita terbukti efektif dalam meningkatkan status gizi anak, yang secara tidak langsung berkorelasi dengan peningkatan respons imun. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Indriani (2023) menyoroti peran vital kader kesehatan sebagai agen garda terdepan dalam diseminasi informasi kesehatan di masyarakat, termasuk dalam inisiatif gizi dan program pencegahan penyakit. Namun demikian, masih terdapat celah yang secara spesifik mengintegrasikan edukasi pola makan balita dan anak dengan strategi pencegahan TB Paru, terutama yang melibatkan secara aktif peran keluarga dan kader kesehatan dalam satu paket intervensi yang komprehensif.

Sebagai bentuk inovasi (*state of the art*), pengabdian ini mengusung pendekatan holistik dan terpadu yang tidak hanya menargetkan keluarga, tetapi juga secara simultan memberdayakan kader kesehatan sebagai agen perubahan di tingkat lokal. Materi edukasi akan dirancang secara spesifik, menggabungkan prinsip-prinsip gizi seimbang terkini dengan informasi terbaru mengenai pencegahan TB Paru pada anak, dan disajikan dalam format yang mudah dipahami serta aplikatif. Lebih lanjut, pengabdian mengadopsi metode pelatihan interaktif dan praktik langsung, memastikan peserta tidak hanya menerima informasi pasif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan dampak berkelanjutan dalam upaya pencegahan TB Paru pada balita dan anak di Desa Sidodadi.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang terstruktur dan komprehensif, dengan fokus pada edukasi dan pelatihan mengenai pola makan balita dan anak untuk mencegah Tuberculosis (TB) Paru. Target utama pengabdian ini adalah 20 ibu yang memiliki balita dan anak, 20 kader kesehatan aktif di Desa Sidodadi, Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu, Lampung. Pemilihan kedua kelompok ini

didasarkan pada peran vital mereka dalam menjaga kesehatan dan gizi anak di lingkungan rumah tangga dan komunitas. Keluarga berperan langsung dalam asupan gizi anak, sementara kader kesehatan berfungsi sebagai penyampai informasi dan motivator di masyarakat.

Lokasi Kegiatan, seluruh kegiatan pengabdian dipusatkan di balai desa Sidodadi, Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu, Lampung. Lokasi ini dipilih untuk memastikan kemudahan akses bagi seluruh peserta dan menciptakan suasana yang mendukung proses pembelajaran dan diskusi. Adapun Tahapan Pelaksanaan Kegiatan sebagai berikut :

1. Survei Awal dan Analisis Kebutuhan (Minggu ke-1): Tahap ini diawali dengan kunjungan ke Desa Sidodadi untuk berinteraksi dengan perangkat desa, kepala puskesmas setempat, dan perwakilan kader kesehatan. Tim melakukan wawancara dan observasi untuk menggali informasi mendalam mengenai tingkat pengetahuan dan praktik pola makan balita dan anak, serta pemahaman tentang pencegahan TB Paru di masyarakat. Selain itu, tim mengidentifikasi kendala yang dihadapi keluarga dan kader dalam penerapan gizi seimbang dan pencegahan TB, serta mengumpulkan data demografi balita, anak, dan data kasus TB Paru anak dari Puskesmas terdekat.
2. Penyusunan Modul dan Materi Edukasi (Minggu ke-2): Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim telah mengembangkan modul edukasi dan materi pelatihan. Materi ini mencakup prinsip gizi seimbang untuk balita dan anak, pentingnya gizi dalam meningkatkan imunitas tubuh untuk pencegahan TB Paru, jenis makanan bergizi yang mudah dijangkau, contoh menu makanan seimbang, tanda dan gejala TB Paru pada anak beserta pentingnya deteksi dini, serta peran keluarga dan kader kesehatan dalam pencegahan TB Paru melalui gizi.
3. Pelaksanaan Edukasi dan Pelatihan (Minggu ke-3 & ke-4): Tahap ini melibatkan dua sesi utama. Sesi edukasi interaktif untuk keluarga diselenggarakan melalui ceramah, diskusi kelompok kecil, tanya jawab, dan penggunaan media visual yang menarik seperti video dan gambar. Tim juga melakukan demonstrasi praktis pembuatan makanan bergizi sederhana menggunakan bahan lokal. Sementara itu, pelatihan khusus untuk kader kesehatan memberikan materi yang lebih mendalam mengenai pola makan spesifik untuk pencegahan TB Paru (termasuk gizi mikro dan makro), melatih teknik komunikasi efektif, membekali pengetahuan tentang pemantauan status gizi anak dan identifikasi dini masalah gizi atau gejala TB Paru, serta melakukan simulasi peran dalam konseling gizi.
4. Pendampingan dan Monitoring (Minggu ke-5 & ke-6): Tim pengabdi melakukan kunjungan berkala atau pertemuan rutin dengan kader untuk memberikan pendampingan dan memantau implementasi pola makan yang telah diajarkan. Selama tahap ini, peserta juga diberi kesempatan untuk bertanya dan berbagi pengalaman, serta menerima umpan balik konstruktif dan solusi atas kendala yang mungkin timbul.

Evaluasi Kegiatan telah dilakukan secara berkelanjutan dan di akhir kegiatan mengukur tingkat keberhasilan pengabdian. Metode evaluasi yang digunakan mencakup:

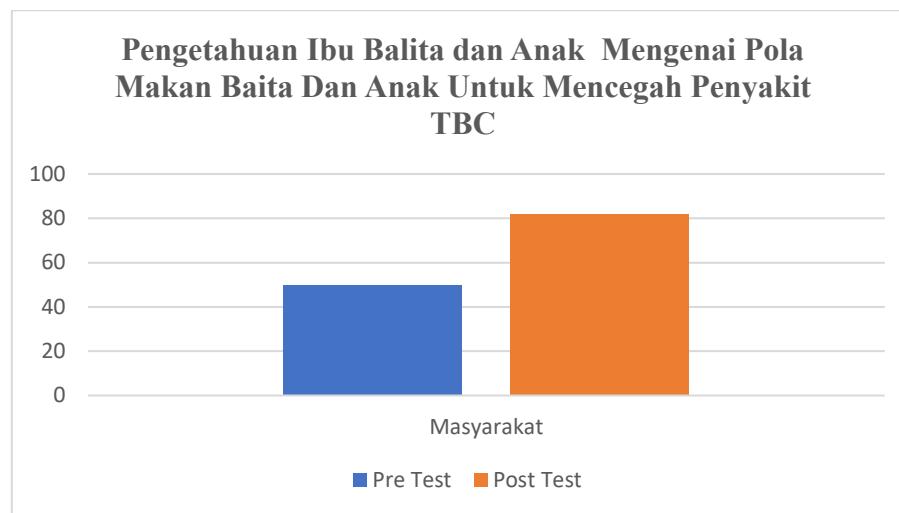
Pre-test dan Post-test: Digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan Ibu Balita dan kader kesehatan mengenai pola makan balita dan anak serta pencegahan TB Paru sebelum dan sesudah intervensi. Kuesioner dan Wawancara: Dilakukan untuk mengumpulkan umpan balik dari peserta terkait relevansi materi, metode penyampaian, dan dampak kegiatan terhadap praktik sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Pengetahuan Ibu Balita dan Anak tentang Pola Makan untuk Pencegahan TBC

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada edukasi mengenai pola makan balita dan anak untuk mencegah penyakit Tuberculosis (TB) Paru telah menunjukkan peningkatan pengetahuan/pemahaman yang signifikan pada khalayak sasaran kelompok Ibu Balita dan Anak di Desa Sidodadi. Hasil ini tergambar pada penilaian *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan sebelum dan sesudah intervensi edukasi.



Grafik 1. Hasil Pengetahuan Ibu Balita dan Anak Mengenai Pola Makan Balita Dan Anak Untuk Mencegah Penyakit TBC

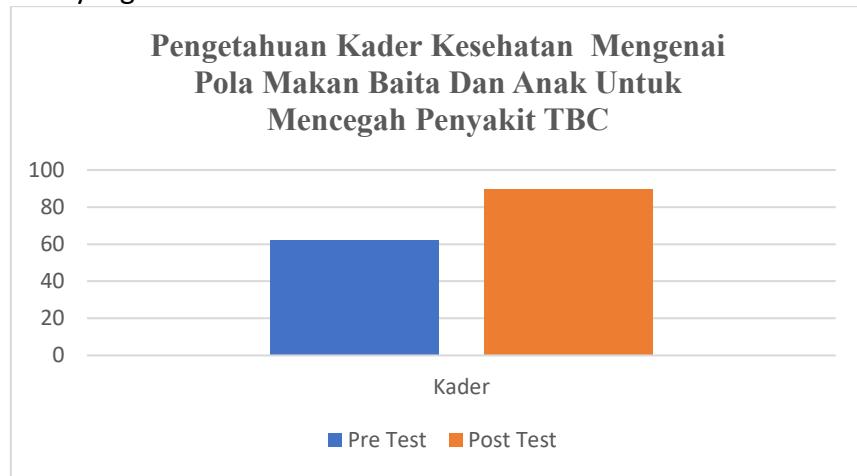
Pada Grafik 1. Menunjukkan Peningkatan Pengetahuan Pola Makan Balita dan Anak untuk Pencegahan TBC pada Ibu Balita dan Anak. menunjukkan perbandingan skor sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok Ibu Balita dan Anak. Rata-rata nilai *pre-test* pada kelompok Ibu Balita dan Anak adalah 50%. Angka ini mencerminkan tingkat pemahaman awal yang masih perlu ditingkatkan mengenai pentingnya gizi dalam mencegah TB Paru pada anak. Namun, setelah mengikuti sesi edukasi, rata-rata nilai *post-test* melonjak secara signifikan menjadi 82%. Peningkatan sebesar 32% ini jelas mengindikasikan bahwa edukasi yang diselenggarakan oleh tim pengabdi sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pola makan yang tepat untuk mendukung pencegahan TB Paru pada balita dan anak.



Gambar 1. Sesi Pemberian Edukasi kepada Ibu Balita dan Anak Mengenai Pola Makan Balita dan Anak untuk Pencegahan TBC.

2. Pengetahuan Kader Kesehatan tentang Pola Makan untuk Pencegahan TBC

Program pengabdian masyarakat ini berhasil menunjukkan **peningkatan signifikan dalam pemahaman kader kesehatan** di Desa Sidodadi mengenai pola makan balita dan anak sebagai upaya pencegahan Tuberculosis (TB) Paru. Hasil ini tercermin dari perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan sebelum dan sesudah intervensi edukasi.



Grafik 2. Pengetahuan Kepada Kader Kesehatan Mengenai Pola Makan Balita Dan Anak Untuk Mencegah Penyakit TBC

Grafik 2 Pengetahuan Kader Kesehatan tentang Pola Makan Balita dan Anak untuk Pencegahan TBC, menunjukkan perbandingan skor pengetahuan pada kelompok kader kesehatan. Pada kelompok Kader Kesehatan, rata-rata nilai *pre-test* adalah 62%. Angka ini mengindikasikan bahwa kader sudah memiliki dasar pengetahuan yang cukup baik terkait kesehatan masyarakat. Namun, setelah menerima edukasi dan pelatihan, rata-rata nilai *post-test* mereka melonjak menjadi 90%. Peningkatan sebesar 28% ini membuktikan bahwa edukasi yang diberikan berhasil memperdalam dan memperkuat pengetahuan kader kesehatan secara substansial, khususnya terkait hubungan antara gizi dan pencegahan TB Paru pada anak.



Gambar 2. Sesi Pelatihan Kader Kesehatan Mengenai Pola Makan Balita dan Anak untuk Pencegahan TBC (Gambar ilustrasi proses pelatihan kader)

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Ibu Balita dan Anak tentang Pola Makan untuk Pencegahan TBC

Peningkatan pengetahuan yang signifikan pada kelompok Ibu Balita dan Anak ini dapat dijelaskan melalui beberapa teori dan temuan penelitian terkini. Pertama, efektivitas edukasi gizi dalam meningkatkan pemahaman Ibu Balita dan Anak telah banyak dibuktikan. Penelitian oleh Supriyati et al. (2021), menunjukkan bahwa intervensi edukasi berbasis komunitas secara efektif meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang gizi seimbang, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan status gizi anak. Peningkatan pengetahuan ini penting karena gizi yang baik merupakan fondasi imunitas tubuh yang kuat, yang sangat esensial dalam melawan infeksi seperti TB (Bhargava et al., 2021). Diperkuat pada penelitian Oktavia Cika, et al (2023) menunjukkan bahwa edukasi sangat efektif meningkatkan pengetahuan ibu.

Kedua, metode edukasi yang interaktif dan penggunaan media visual yang menarik, sebagaimana yang diterapkan dalam pengabdian ini, juga berkontribusi pada hasil positif. Pendekatan ini selaras dengan prinsip teori pembelajaran sosial kognitif (Social Cognitive Theory) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran terjadi tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi dan peniruan perilaku orang lain (Bandura, 2001). Ketika informasi disajikan dalam format yang mudah dicerna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti melalui demonstrasi pembuatan makanan atau diskusi kelompok, masyarakat cenderung lebih mudah memahami dan mengingat materi yang disampaikan. Penelitian Utami dan Suryanti (2020) mengkonfirmasi bahwa pendekatan edukasi yang melibatkan partisipasi aktif dan visualisasi materi dapat meningkatkan retensi pengetahuan secara signifikan pada masyarakat.

Ketiga, keberhasilan edukasi ini juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran dasar dan motivasi untuk belajar mengenai kesehatan anak mereka. Meskipun skor *pre-test* relatif rendah, adanya peningkatan drastis pada *post-test* menunjukkan bahwa informasi yang diberikan memenuhi kebutuhan dan minat Ibu Balita dan Anak. Hal ini konsisten dengan Model Kepercayaan Kesehatan (Health Belief Model) yang menyatakan bahwa individu lebih mungkin untuk mengambil tindakan preventif jika mereka memahami kerentanan terhadap penyakit dan merasakan manfaat dari tindakan pencegahan (Glanz et al., 2015). Dalam konteks ini, masyarakat memahami risiko TB Paru pada anak dan melihat manfaat dari penerapan pola makan sehat sebagai upaya pencegahan. Menurut Ety Yuni Ristanti, Muhamad Asrar (2025) bahwa Dari hasil pengabdian menunjukkan sebelum diberikan pelatihan, sebagian besar peserta berpengalaman kurang dan setelah diberikan pelatihan sebagian besar berpengetahuan baik dan peserta memahami makanan yang bergizi seimbang guna meningkatkan imunitas tubuh dalam mencegah tuberkulosis.

Meskipun hasil yang dicapai adalah peningkatan pengetahuan yang positif, perlu diingat bahwa perubahan perilaku memerlukan waktu dan dukungan berkelanjutan. Pengetahuan adalah langkah awal, namun praktik pola makan yang sehat harus terus didorong melalui pendampingan dan ketersediaan sumber daya. Program tindak lanjut dan monitoring secara berkala akan sangat penting untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh dapat diterjemahkan menjadi kebiasaan gizi yang lebih baik dan berkelanjutan di Desa Sidodadi, sehingga berkontribusi pada penurunan insiden TB Paru pada balita dan anak.

2. Hasil Edukasi pada Kader Kesehatan

Peningkatan Pengetahuan Kader yang signifikan di kalangan kader kesehatan ini dapat dijelaskan melalui beberapa teori dan temuan penelitian terkini, terutama yang menekankan

peran sentral kader dalam sistem kesehatan masyarakat. Pertama, kader kesehatan merupakan agen perubahan utama di komunitas karena kedekatan mereka dengan masyarakat dan status mereka sebagai individu terpercaya. Mereka efektif dalam menjembatani informasi kesehatan dari fasilitas layanan kesehatan ke masyarakat luas (Sari & Indriani, 2023). Dengan pengetahuan yang diperbarui dan akurat, kader menjadi lebih efektif dalam menjalankan fungsi edukatif dan promotif mereka. Ini didukung oleh penelitian Nuryati et al. (2020), yang menunjukkan bahwa pelatihan komprehensif secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam berbagai aspek kesehatan ibu dan anak, sehingga mereka lebih siap menjadi garda terdepan dalam pelayanan kesehatan dasar.

Kedua, metode edukasi yang interaktif dan berbasis praktik sangat berkontribusi pada hasil positif ini. Teori Pembelajaran Sosial Kognitif (Social Cognitive Theory) oleh Albert Bandura (2001) menjelaskan bahwa pembelajaran optimal terjadi tidak hanya melalui penyampaian informasi, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan pengamatan model. Dalam pelatihan ini, penggunaan simulasi peran dan diskusi interaktif memungkinkan kader untuk secara aktif berlatih keterampilan komunikasi dan memperdalam pemahaman mereka. Hal ini pada gilirannya meningkatkan efikasi diri kader dalam menyampaikan informasi gizi dan pencegahan TB Paru kepada masyarakat. Studi oleh Wardani dan Prawitasari (2021) juga mengkonfirmasi bahwa pelatihan berbasis simulasi efektif dalam meningkatkan kompetensi kader kesehatan, khususnya dalam deteksi dini masalah kesehatan.

Ketiga, pemahaman kader tentang pentingnya gizi dalam pencegahan TB Paru adalah aspek krusial dari keberhasilan ini. TB, khususnya pada anak, sering kali diperparah oleh status gizi yang buruk, di mana malnutrisi dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan kerentanan terhadap infeksi *Mycobacterium tuberculosis* (Bhargava et al., 2021). Oleh karena itu, penguatan pengetahuan kader mengenai prinsip gizi seimbang yang spesifik untuk meningkatkan imunitas anak menjadi sangat relevan. Hal ini membekali mereka untuk mengadvokasi praktik gizi yang lebih baik di tingkat keluarga, sejalan dengan rekomendasi global dari World Health Organization (WHO) yang menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan intervensi gizi dalam strategi pengendalian TB (WHO, 2020).

Secara keseluruhan, keberhasilan program edukasi ini dalam meningkatkan pengetahuan kader kesehatan menunjukkan potensi besar untuk menciptakan efek berantai yang positif di masyarakat. Dengan kader yang lebih berpengetahuan dan terampil, diharapkan informasi mengenai pola makan sehat dan pencegahan TB Paru dapat disebarluaskan secara lebih efektif, memotivasi perubahan perilaku di tingkat keluarga, dan pada akhirnya berkontribusi signifikan pada peningkatan kesehatan balita dan anak serta penurunan insiden TB Paru di Desa Sidodadi.

KESIMPULAN

Program pengabdian Kepada masyarakat yang berfokus pada edukasi dan pelatihan tentang pola makan balita dan anak untuk mencegah Tuberculosis (TB) Paru di Desa Sidodadi, Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu, Lampung, telah mencapai keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan. Indikator utamanya adalah hasil *pre-test* dan *post-test* dari dua kelompok sasaran.

Pada kelompok khususnya ibu balita dan anak, terlihat peningkatan pemahaman yang substansial. Rata-rata skor *pre-test* adalah 50%, yang mencerminkan keterbatasan pengetahuan awal mereka mengenai gizi seimbang dan hubungannya dengan pencegahan TB Paru pada anak. Namun, setelah intervensi edukasi, skor *post-test* meningkat menjadi 82%.

Peningkatan dramatis ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan sangat efektif dalam menjembatani kesenjangan pengetahuan tersebut.

Demikian pula, kelompok kader kesehatan juga menunjukkan kemajuan yang menonjol. Rata-rata skor *pre-test* mereka adalah 62%, mengindikasikan dasar pengetahuan yang lebih baik sejak awal. Setelah menerima pelatihan komprehensif, skor *post-test* meningkat menjadi 90%. Ini membuktikan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil memperdalam dan memperkuat pemahaman kader, terutama terkait aspek gizi spesifik yang vital untuk meningkatkan imunitas dan mencegah TB pada anak.

Dampak dan manfaat utama dari inisiatif ini peningkatan kapasitas pengetahuan di tingkat rumah tangga dan komunitas. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pola makan sehat dan peran gizi dalam membangun kekebalan tubuh, keluarga diharapkan akan menerapkan praktik pemberian makanan yang lebih baik untuk anak-anak mereka. Selain itu, kader kesehatan yang kini lebih berpengetahuan dan terampil akan menjadi sumber informasi yang terpercaya dan motivator efektif bagi masyarakat, menciptakan efek berantai positif dalam upaya pencegahan TB Paru di Desa Sidodadi. Secara lebih luas, penguatan pengetahuan ini adalah langkah penting dalam mendukung program eliminasi TB di Indonesia, mengingat gizi optimal merupakan pilar esensial dalam pencegahan penyakit menular.

Sebagai rekomendasi untuk kegiatan pengabdian di masa mendatang, disarankan untuk:

1. Melakukan pendampingan berkelanjutan untuk memantau penerapan praktik pola makan yang telah diajarkan dan mengevaluasi perubahan perilaku dalam jangka panjang.
2. Mengembangkan modul pelatihan lanjutan bagi kader kesehatan, meliputi topik seperti identifikasi dini malnutrisi dan prosedur rujukan untuk kasus TB yang dicurigai, guna semakin memperkuat peran mereka di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdi menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi, dukungan, dan fasilitas, sehingga program "Edukasi dan Pelatihan Keluarga, Kader Kesehatan Tentang Pola Makan Balita dan Anak untuk Mencegah Penyakit Tuberculosis Paru di Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu Lampung" dapat terselenggara dengan sukses dan memberikan hasil yang diharapkan.

Penghargaan dan terima kasih khusus kami haturkan kepada:

1. Direktur Poltekkes Tanjungkarang, atas alokasi dana dan dukungan sumber daya yang krusial, yang telah memfasilitasi terlaksananya program pengabdian ini.
2. Pemerintah Desa Sidodadi, Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu, Lampung, atas izin, penyediaan fasilitas balai desa, serta koordinasi yang sangat membantu dengan masyarakat setempat.
3. Puskesmas Pardasuka, atas kerja sama yang erat dalam penyediaan data awal dan dukungan teknis yang tak ternilai selama seluruh tahapan kegiatan.
4. Para Kader Kesehatan Desa Sidodadi, atas semangat, partisipasi aktif, dan dedikasi luar biasa yang telah menjadi penghubung vital dalam menyebarluaskan informasi dan praktik kesehatan kepada masyarakat.
5. Seluruh Keluarga (Ibu Balita dan Anak) di Desa Sidodadi, atas partisipasi aktif, antusiasme, dan kesediaan untuk belajar serta menerapkan pengetahuan baru demi kesehatan optimal anak-anak mereka.

REFERENSI

- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*.
- Bhargava, M., Mishra, A., & Gupta, P. (2021). Nutritional status and its association with pulmonary tuberculosis in children: A systematic review. *Indian Journal of Community Medicine*.
- Ety Yuni Ristanti, Muhamad Asrar (2025) Penguatan Pengetahuan Ibu tentang Gizi Seimbang untuk Menjaga Imunitas Tubuh dalam Pencegahan Tuberkulosis PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat Volume 10, Issue 3. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/pengabdianmu/article/view/8550>
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (Eds.). (2015). *Health behavior: Theory, research, and practice* (5th ed.). Jossey-Bass.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Situasi TBC di Indonesia*. Diakses dari <https://tbc-indonesia.kemkes.go.id/situasi-tbc-di-indonesia>
- Lestari, R., & Susanti, I. (2022). Efektivitas Edukasi Gizi terhadap Peningkatan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*.
- Nuryati, S., Lestari, D., & Pratiwi, L. (2020). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Kesehatan dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Balita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*.
- Oktavia Cika, Ekawaty F, Aryanty Nindya. (2023) Efektivitas edukasi gizi terhadap pengetahuan dan Perilaku ibu tentang pemberian makanan bergizi pada Balita di posyandu kenanga kelurahan cempaka putih Wilayah kerja puskesmas simpang kawat kota jambi. *Jurnal Ners* Volume 7 Nomor 2 Tahun 2023. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Sari, R., & Indriani, F. (2023). Peran Kader Kesehatan dalam Peningkatan Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Dasar Lengkap. *Jurnal Abdimas Kesehatan*.
- Supriyati, D., Indriani, F., & Susanti, N. (2021). Efektivitas Edukasi Gizi Berbasis Komunitas terhadap Pengetahuan dan Praktik Gizi Ibu Balita Stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*.
- Utami, R. Y., & Suryanti, I. (2020). Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu tentang Gizi Seimbang pada Anak Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*.
- Wardani, S., & Prawitasari, A. S. (2021). Efektivitas Pelatihan Berbasis Simulasi terhadap Peningkatan Kompetensi Kader Kesehatan dalam Deteksi Dini Stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*.
- World Health Organization (WHO). (2020). *Guidelines for the nutritional care and support of patients with tuberculosis*. WHO Press. Diakses dari <https://www.who.int/publications/i/item/9789240012579>